

EKRANISASI NOVEL KE FILM *SURAT KECIL UNTUK TUHAN*

Prastika Aderia¹, Hasanuddin WS², Zulfadhli³

**Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email : prastika.dederia@yahoo.com**

Abstract

The purpose of this article (a) to describe story of episode novel *Surat Kecil untuk Tuhan* created by Agnes Davonar, (b) to describe story of episode film *Surat Kecil untuk Tuhan* director by Harris Nizam, (c) to describe similar and different story of episode novel with film *Surat Kecil untuk Tuhan*. The Data of this study were story of episode novel *Surat Kecil untuk Tuhan* created by Agnes Davonar and film *Surat Kecil untuk Tuhan* director by Harris Nizam. Analyzed technique do with ekranisasi theory. The findings of the study showed that the decrease story of episode novel *Surat Kecil untuk Tuhan* created by Agnes Davonar in film *Surat Kecil untuk Tuhan* director by Harris Nizam become to 69 story of episode. Increase story of episode in film *Surat Kecil untuk Tuhan* director by Harris Nizam become to 27 story of episode. The same variation changes event, figure and background story of episode in novel *Surat Kecil untuk Tuhan* created by Agnes Davonar and film *Surat Kecil untuk Tuhan* director by Harris Nizam become to 32 story of episode.

Kata kunci : *novel, film, ekranisasi, episode cerita*

A. Pendahuluan

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel adalah salah satu karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:9) menyatakan bahwa kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel adalah salah satu karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro,1995:11).

Novel yang menarik perhatian pembaca biasanya menyuguhkan alur cerita yang menarik pula. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:28) menyatakan alur adalah hubungan antara suatu peristiwa atau kelompok peristiwa dengan peristiwa lain dalam novel. Tanpa hubungan sebab akibat suatu rentetan peristiwa tidaklah dapat disebut suatu alur. Setiap perubahan tokoh,tindakan,tempat,dan waktu pada cerita dapat menyebabkan munculnya peristiwa baru yang disebut episode cerita. Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia, episode berasal dari istilah Inggris dan Perancis, yaitu suatu lakuan pendek sebuah karya sastra yang merupakan bagian integral dari alur utama, tetapi jelas batas-batasnya; suatu bagian yang dapat berdiri sendiri dalam deretan peristiwa suatu cerita.

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari "*cinema*", "*tho*" (berasal dari kata *phytos* artinya cahaya)

dan “*graphie*” (berasal dari *graph* artinya tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. (<http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html>).

Bluestone (dalam Eneste, 1991:18) menyatakan, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste (1991:60) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Oleh karena itu, film merupakan medium audio visual, suarapun ikut mengambil peranan di dalamnya.

Ekranisasi, menurut Eneste (1991:60) adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Eneste (1991:61—66) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut.

1) Pengurangan

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang

diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Eneste (1991:61—62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau *audience*, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

2) Penambahan

Penambahan (perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Eneste (1991:64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu

antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991:67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

Di dalam ekranisasi, perubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio visual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audio visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Perbedaan media dua genre karya seni, memiliki karakteristik yang berbeda pula. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsir dan mengimajinasi tiap-tiap yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan.

Selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja. Dalam proses penciptaan, novel merupakan kerja atau kreasi individu, sedangkan film merupakan kerja tim atau kelompok. Novel merupakan hasil kerja perseorangan yang melibatkan pengalaman, pemikiran, ide, dan lain-lain. Maka dengan demikian, ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong.

Fenomena ekranisasi tentu tidak lepas dari keterkenalan awal suatu karya. Novel yang sukses tidak jarang menjadi pijakan awal bagi lahirnya film yang sukses juga. Hal itu sering menjadi acuan lahirnya kesuksesan baru suatu bentuk pengalihan, baik dari novel ke film maupun sebaliknya. Salah satu contoh novel yang sukses diangkat ke layar lebar adalah *Surat Kecil untuk Tuhan* karya novelis muda Agnes Davonar.

Surat Kecil untuk Tuhan adalah sebuah novel yang diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang gadis remaja Indonesia berusia 13 tahun bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke melawan kanker ganas jaringan lunak pertama di Indonesia. Kanker itu menyerang wajahnya yang cantik dan menjadikannya seperti monster, bahkan dokter pun menyatakan kalau hidupnya hanya tinggal beberapa bulan saja. Tak mau menyerah sang ayah terus berjuang agar Keke dapat lepas dari vonis kematian. Perjuangan sang ayah menyelamatkan putrinya begitu mengharukan. Keke yang menyadari hidupnya akan berakhir kemudian menuliskan surat kecil untuk Tuhan untuk terakhir kalinya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan episode cerita novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, (2) Mendeskripsikan episode cerita film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam, (3) Mendeskripsikan perbandingan episode cerita novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data penelitian berupa kata-kata lisan dari informan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Moleng (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu

disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan ekranisasi novel ke film *Surat Kecil untuk Tuhan*.

Data penelitian ini adalah episode cerita novel dan film *Surat Kecil untuk Tuhan*. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dan film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam. Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ini diterbitkan oleh AD Publisher, Jakarta tahun 2011 setebal 232 halaman. Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Harris Nizam diproduksi oleh Skylar Picture tahun 2011 dengan durasi 100 menit.

C. Pembahasan

Di dalam penelitian ini, setiap peristiwa baik di dalam novel maupun di dalam film akan dijabarkan menjadi episode cerita. Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yang terdiri atas sebelas sub bab ini setelah dilakukan pengklasifikasian menjadi 112 episode cerita. Film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam yang memiliki judul yang sama dengan novel aslinya ini terdiri atas 91 episode cerita. Sebuah karya sastra yang dilayarputihkan akan menimbulkan persamaan dan perbedaan cerita. Novel dan film *Surat Kecil untuk Tuhan* memiliki persamaan episode cerita, yaitu sebagai berikut. Persamaan yang pertama terletak pada episode Keke yang mulai merasakan sebagian wajah sebelah kirinya mulai membengkak. Persamaan kedua terletak pada episode ayah Keke yang ikut memakan obat Keke berupa bawang berukuran besar agar Keke juga mau memakannya. Persamaan ketiga terletak pada episode Keke dan ayahnya yang berkeliling dari satu kota ke kota lain mencari pengobatan alternatif untuk menghindari operasi. Persamaan keempat terletak pada episode Keke yang pergi berobat ke seorang ustadz, beliau terkejut melihat wajah Keke dan mengatakan bahwa Keke terkena kanker bukan tumor. Persamaan kelima terletak pada

episode Keke yang berhasil sembuh dari penyakit kankernya. Persamaan keenam terletak pada episode ayah yang mengajak Keke pergi bersama Pak Iyus ke tempat Prof. Mukhlis. Persamaan ketujuh terletak pada episode Prof. Mukhlis yang mengatakan bahwa kanker yang dulu menyerang Keke kini kembali lagi. Persamaan kedelapan terletak pada episode Prof. Mukhlis yang sudah menyerah dan tidak bisa lagi mengobati penyakit kanker Keke. Persamaan kesembilan terletak pada episode Keke yang menengahi perdebatan antara ayahnya dan Prof. Mukhlis yang sudah tidak bisa lagi mengobati penyakit Keke. Persamaan kesepuluh terletak pada episode Keke menyapa seorang anak, tetapi anak itu ketakutan melihat wajahnya dan berlari ke ibunya.

Di dalam novel dan film *Surat Kecil untuk Tuhan* juga memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut. Pada episode awal novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar diceritakan tentang Keke yang memperkenalkan dirinya, mengingat kenangan tentang keluarganya, perceraian orangtuanya, hobinya, kesukaan dan sekolah barunya. Sedangkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Sutradara Harris Nizam Keke bermonolog mengenai dirinya sambil membuat puisi hasil karyanya dan menempelkannya di majalah dinding sekolahnya. Selanjutnya, pada awal episode cerita novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar diceritakan keakraban Keke dengan teman-teman dan kedua orang kakaknya yang selalu setia menemaninya. Pada novel, Kak Chika yang merupakan kakak sulung Keke digambarkan sebagai sosok yang tampan, sangat menyayangi Keke, dan tidak pernah merepotkan orangtua. Kak Chika kuliah sambil bekerja di sebuah majalah di Jakarta. Sedangkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Sutradara Harris Nizam diceritakan bahwa hubungan Keke dengan kakak sulungnya, Kak Chika kurang baik. Kak Chika digambarkan sebagai sosok yang nakal, tidak peduli pada Keke, dan hobi balapan liar. Kak Chika juga bertengkar dengan papanya karena papa melarang hobinya tersebut. Kak Chika satu sekolah dengan Keke dan suka bolos. Perbandingan selanjutnya,

pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar Keke menceritakan tentang Andi, sosok lelaki yang dicintainya yang juga merupakan kakak kelasnya. Pada novel tidak diceritakan awal pertemuan Keke dengan Andi. Sedangkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Sutradara Harris Nizam dikisahkan pertemuan awal Keke dan Andi karena tak sengaja bertabrakan sampai Andi menyatakan perasaan sukanya pada Keke. Perbandingan yang paling menonjol tampak pada kisah penyebab awal penyakit kanker *Rabdomiosarkoma* yang diderita Keke. Pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar diceritakan mata Keke perih dan memerah karena tertular sakit mata dari Kak Kiki. Selanjutnya, hidung Keke mulai mimisan ketika dia sedang mengikuti pertandingan voli dengan teman-temannya. Pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Sutradara Harris Nizam, di awal cerita sudah tampak hidung Keke yang tiba-tiba saja mengeluarkan darah ketika akan memasuki kelas sehabis beristirahat. Keke merasakan matanya mulai terasa perih ketika ia di sekolah sedang menunggu Andi yang berlatih basket. Selanjutnya perbandingan yang menonjol adalah pada novel *Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar diceritakan kedua orangtua Keke sudah bercerai. Walaupun begitu, mama dan papa Keke masih menjalin hubungan baik. Sedangkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam kedua orangtua Keke sudah bercerai, tetapi hubungan keduanya tidak baik karena mereka sering bertengkar. Perbandingan berikutnya, pada novel *Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar kegiatan yang disukai Keke adalah voli, sedangkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam Keke senang berlatih tari. Hal ini dibuktikan dengan keseriusan Keke berlatih untuk tampil di acara *rhythm and dance*. Selanjutnya, pada novel *Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar Keke bermusuhan dengan geng sekelasnya yang diketuai oleh Angel karena Angel menyukai Andi, pacar Keke. Sedangkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam hanya diceritakan keakraban Keke dengan teman-temannya tanpa ada bermusuhan dengan yang lain. Perbedaan yang menonjol selanjutnya adalah

hal penyebab kanker yang diderita Keke kembali lagi. Pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar Keke kembali merasa matanya perih setelah bermimpi buruk bahwa kanker itu telah kembali lagi. Sedangkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam mata Keke mulai terasa perih kembali setelah matanya terkena handuk Fachda, sahabatnya. Perbedaan selanjutnya pada pengobatan yang dilakukan Keke untuk menyembuhkan kanker yang kembali menggerogotinya. Pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar selain menjalani kemoterapi, Keke juga harus menjalani radioterapi yaitu pemberian laser untuk membunuh sel kanker. Pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam pengobatan yang dilakukan Keke hanya kemoterapi saja. Pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar Keke juga menjalani pengobatan ke Singapura, sedangkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam Keke hanya menjalani pengobatan di Indonesia. Perbedaan berikutnya, pada akhir cerita *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar Keke tetap mengikuti ujian walaupun dia sudah tidak sanggup menulis lagi. Oleh karena itu, ia meminta bantuan pada Pak Iyus untuk menuliskan jawaban pada lembar ujiannya. Sedangkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam Keke menjalani ujian dalam keadaan yang memprihatinkan. Hidungnya mimisan ketika menuliskan jawaban, tetapi Keke tetap berusaha menuliskan sendiri jawabannya pada lembar ujian. Selanjutnya, di akhir cerita pada novel *Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar Keke bermimpi berjalan-jalan di kota Paris dan bertemu seorang malaikat cantik bergaun putih. Keke pun menginginkan untuk tinggal bersama dengan malaikat itu selamanya. Sedangkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam tidak ditampilkan bagian episode cerita tersebut. Di akhir cerita film, sebelum Keke menghembuskan nafas terakhir hanya ditampilkan Keke menyampaikan salam perpisahan dan berada di sebuah tempat yang sangat indah yang digambarkan sebagai surga.

Sebuah novel, ketika akan diangkat ke layar kaca meskipun dengan judul yang sama, tidak akan sama persis penggambarannya dengan yang ada di dalam novel tersebut. Perubahan variasi peristiwa yang paling menonjol terdapat pada cerita perceraian kedua orang tua Keke. Pada novel diceritakan orangtua Keke yang sudah bercerai tetapi masih menjalin hubungan baik. Sementara pada film diceritakan orangtua Keke yang sudah bercerai tetapi selalu bertengkar dan saling menyalahkan.

Ada 69 episode cerita yang terdapat pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yang tidak ditampilkan di dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam. Sementara itu, terdapat 28 episode cerita yang ada pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam yang tidak diceritakan pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Selanjutnya, terdapat 33 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel dan film *Surat Kecil untuk Tuhan* yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar.

Novel dan film merupakan dua karya dengan medium yang berbeda. Sehingga bila ada sebuah novel yang diangkat menjadi film sudah pasti ditemukan perbedaan. Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya. Dengan hanya menampilkan bunga yang tengah berkembang di layar putih misalnya, film telah melambangkan suatu kehidupan baru. Dalam novel, untuk melambangkan suatu kehidupan baru memerlukan penjelasan panjang lebar dan berhalaman-halaman. Di pihak lain, film hanya membutuhkan beberapa detik untuk itu. Pemakaian lambang ini ternyata amat sesuai dengan prinsip ekonomis dan keterbatasan teknis film. Dalam novel hal-hal atau persoalan-persoalan dilukiskan panjang-lebar dengan kata-kata, film hanya memerlukan beberapa detik untuk menampilkan perlambangan yang digunakan Novel adalah medium bercerita dengan mengandalkan kekuatan kata-kata untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa, tempat, pikiran, ataupun emosi para karakternya. Hal ini membuat novel menjadi sebuah medium tak

terbatas bagi seorang penulis untuk menuangkan ide-idenya. Sedangkan film mengutamakan kekuatan audio visual untuk menceritakan kejadian ataupun menggambarkan tempat dan emosi. Dalam novel, dialog menduduki posisi penting. Ia dapat berdiri sendiri secara utuh dan mampu menyampaikan maksud atau pesan pengarang, sehingga dialog merupakan salah satu variasi cara pengisahan dalam novel. Akan tetapi, tidak demikian kedudukan dialog dalam film. Alat utama film adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Film juga merupakan karya seni kolektif yang menggabungkan berbagai kepentingan, mulai dari sutradara, penulis naskah, hingga produser. Terkadang beberapa deskripsi di novel yang dianggap terlalu fantastis akan menemui kendala untuk dituangkan ke dalam sebuah film. Kendala tersebut seperti masalah biaya produksi. Masalah biaya produksi pada akhirnya harus membuat ribuan kata-kata deskriptif dalam sebuah buku harus dipangkas demi kepentingan efisiensi biaya produksi dan durasi. Kendala mempertemukan nilai artistik dan nilai komersil merupakan kendala yang banyak ditemukan dalam sebuah proyek film yang di adaptasi dari sebuah buku. Pemandangan novel ke layar putih ini disebut ekranisasi. Dalam proses penggarapannya, ekranisasi mengalami perubahan, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Oleh karena itu, proses ekranisasi ini harus disikapi terbuka dengan tidak mempertentangkan maupun membanding-bandingkan novel dengan film hasil adaptasi karena novel dan film adalah dua karya yang berbeda.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ekranisasi novel ke film *Surat Kecil untuk Tuhan* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Episode cerita novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar terdiri dari 112 episode cerita. Akan tetapi, ada 69 episode cerita yang tidak ditampilkan di dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam.

2. Episode cerita film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam terdiri dari 91 episode cerita. Akan tetapi, ada 27 episode cerita yang tidak terdapat di dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yang ditampilkan di dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam.
3. Terdapat 32 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dan film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar. Hal itu terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film.

Sehubungan dengan penelitian mengenai ekranisasi novel ke film *Surat Kecil untuk Tuhan* peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Tidak perlu mempertentangkan perbedaan antara novel dengan film karena kedua media tersebut berbeda. Pemahaman atas perbedaan itu dapat dilakukan berdasarkan kajian ekranisasi.
2. Masyarakat sebaiknya dapat melihat film sebagai sebuah film tanpa dibayang-bayangi oleh novelnya.
3. Membaca novel dan sekaligus menonton film *Surat Kecil untuk Tuhan*, termasuk memahami perbandingan episode cerita pada kedua jenis karya tersebut dapat memberikan pemahaman makna kemanusiaan dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan karya seni lainnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

Davonar, Agnes. 2008. *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Jakarta: Inandra Published.

Dothy.2008. "PengertianFilm".

<http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html>.

Diunduh 2 Agustus 2012.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2009. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.